

**FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN KELAYAKANNYA**

Oleh

Yuningsih

Muhammad Fuad

Nurlaksana Eko Rusminto

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: yuningsihaja77@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research was how feminism in the novel entitle *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El Khalieqy. The purpose of this study was to describe feminism in the novel entitle *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El Khalieqy. The method used in this research was descriptive qualitative research methods. The results showed the author of the novel entitle *Perempuan Berkalung Sorban* express demands equality between women and men, the kind of feminism, *Perempuan Berkalung Sorban* can be classified as one of the novel redikal wing feminism, feminism kind of criticism, *Perempuan Berkalung Sorban* can be classified as criticism feminist marxist/socialist, *Perempuan Berkalung Sorban* novel as one of the novel can be declared eligible femimin nuanced as it contains moral education dideskripsikan by Annisa through her behaviors.

Keywords: feminism, novel, right.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan feminisme dalam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengarang dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengungkapkan tuntutan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, jenis aliran feminisme, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai salah satu novel beraliran feminisme redikal, jenis kritik feminisme, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai kritik feminis marxis/sosialis, novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu novel bernuansa femimin dapat dinyatakan layak karena berisi pendidikan moral yang dideskripsikan oleh Annisa melalui perilaku-perilakunya.

Kata kunci: feminisme, hak, novel.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2008: 8). Sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya dapat dijadikan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, ataupun sistem berpikir manusia.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya sastra, di samping unsur imajinasi. Untuk mengetahui pikiran-pikiran pengarang yang terdapat di dalam karyanya, sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari sisi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan dari sisi bentuk, sastra membahas cara penyampaiannya.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang

berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar.

Gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini semestinya membawa perempuan pada kesetaraannya dengan laki-laki untuk memperoleh hak pendidikan sampai tingkat tertinggi. Selanjutnya, karena perempuan telah memperoleh pendidikan, mereka "dituntut" untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat. Dalam diri perempuan muncul keinginan untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Perempuan menginginkan untuk berkiprah di ranah publik dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

Di sisi lain, budaya patriarki yang masih kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat mengonstruksi perempuan pada posisi tersubordinasi dalam bentuk marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan terhadap perempuan tersebut terjadi dalam berbagai tempat, baik di ranah domestik maupun di ranah publik.

Sampai saat ini masih banyak kaum perempuan yang belum biasa menikmati pendidikan sepenuhnya. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan ke dapur juga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah ranah domestik, yaitu tugas kerumahtanggaan. Adapun laki-laki akan berperan di ranah publik sehingga mereka diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif laki-laki, perempuan dipandang sebagai objek yang pasif, bukan subjek (Sofia, 2009: 17). Kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam kiprahnya di ranah publik maupun domestik berpangkal pada pandangan-pandangan yang telah terbentuk dan telah mengakar dalam masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan tentang hal-hal yang pantas untuk perempuan dan yang pantas untuk laki-laki.

Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap “lebih” dibandingkan dengan perempuan sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di dalam masyarakat. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2007:15) Label feminim dilekatkan pada

perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan mengasuh dan mengalah. Sebaliknya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berorientasi pada pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2005:13).

Penggunaan teori kritik sastra feminisme telah banyak digunakan dalam menganalisis karya sastra. Kritik sastra feminis sebagai cabang ilmu sosiologi sastra berawal dari hasrat para perempuan feminis untuk menganalisis karya para pengarang perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya para penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dimasukkan dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki dimasukkan dalam kubu umum yang mencakup lingkungan dan kehidupan di luar rumah (Djajanegara, 2003: 30).

Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengungkapan dan penjelasan tentang fenomena-fenomena perempuan dalam karya sastra kepada masyarakat semakin meningkat. Analisis terhadap perjuangan feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dengan analisis kritik sastra feminis dirasa perlu untuk diungkap. Ada beberapa alasan dipilihnya novel *Perempuan Berkalung Sorban*

sebagai bahan kajian. Alasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Novel Perempuan Berkalung Sorban memuat perjuangan perempuan untuk mendapat eksistensi dan hak-hak sebagai manusia yang mandiri, baik dalam pendidikan maupun sosial.
2. Novel Perempuan Berkalung Sorban memuat isu-isu tentang perempuan mulai dari kekerasan dalam rumah tangga dan subordinasi terhadap perempuan dalam berbagai hal akibat perbedaan gender.
3. Tokoh perempuan mendominasi dalam alur cerita. Tokoh tersebut dihadirkan sebagai subjek yang mengutarakan pengalaman-pengalaman hidup tokoh perempuan tersebut.

Pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap sebagai salah satu pelajaran yang tidak penting diajarkan kepada siswa. Hal ini karena pembelajaran apresiasi sastra yang diajarkan masih bersifat monoton dan belum mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Seharusnya pembelajaran apresiasi sastra dapat dinikmati siswa secara apresiatif agar siswa memiliki kepekaan dan ketertarikan untuk membaca karya sastra, khususnya novel. Apabila pembelajaran apresiasi sastra dilakukan secara tepat, siswa akan memperoleh kesenangan, pengalaman, dan pemahaman yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, lingkungan, nilai-nilai moral, inspirasi, dan ide-ide baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (2002: 6) yang mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan

kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran apresiasi prosa atau novel adalah suatu kegiatan menggauli dengan sungguh-sungguh sehingga timbul kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra, khususnya novel dan sastra pada umumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti feminisme dalam sebuah karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra di madrasah aliyah. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Feminisme dalam *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di MAN I Pringsewu”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy berupa bagaimana bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis. Penggunaan desain ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan Nawawi (2007: 73) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana

adanya. Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif ini juga didasarkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan studi pustaka ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.

Studi pustaka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Semi, 2012: 56).

1. Membaca novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy secara keseluruhan.
2. Menandai dan memberi kode pada bagian yang akan dianalisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang

berkaitan dengan bagaimana bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.

4. Mengelompokkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagaian hasil ini, penulis menyajikan temuan tentang hak-hak yang diperjuangkan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang akan dibahas pada bagian pembahasaan dengan mengacu pada (1) hak apa saja yang diperjuangkan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, (2) jenis feminisme apa yang penulis novel *Perempuan Berkalung Sorban* coba ekspresikan, (3) jenis kritis frminisme apa yang penulis novel *Perempuan Berkalung Sorban* coba ekspresikan, dan (4) kelayakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu bahan materi pelajaran apresiasi sastra di MAN 1 Pringsewu menurut Harjana dan kurikulum 2013.

4.1.1 Hak-hak yang Dipejuangkan dalam Novel yang Berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*

Melalui novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*, penulis mendapatkan beberapa hak-hak perempuan yang diperjuangkan oleh tokoh utamanya, Annisa, sebagai berikut.

1. Hak perempuan dalam mendapat keterampilan berolahraga.
2. Hak perempuan dalam aktivitas kekeluargaan.

3. Hak perempuan bersosialisasi di luar rumah.
4. Hak perempuan dalam pendidikan.
5. Hak perempuan dalam menyampaikan pendapat.
6. Hak perempuan dalam menjalankan syariat agama Islam.
7. Hak perempuan dalam masalah hubungan suami istri.
8. Hak perempuan dalam pekerjaan rumah tangga.

Tokoh utama dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* ini adalah Annisa. Dalam menentukan Annisa sebagai tokoh utama, penulis berpegang pada pendapat Nurgiyantoro (2010: 176) yang menyatakan bahwa tokoh utama (central character atau main character) adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Di samping itu, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Ketika masih kecil, Annisa disekolahkan di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya, Kiai Haji Hanan Abdul Malik, yang bernama Pondok Pesantren Putri. Di pondok pesantren ini, Annisa belajar ilmu agama yang diberikan oleh Ustadz Ali, Lek Khudhori, Lek Mahmud, dan Mbak May. Dia harus mempelajari berbagai ilmu agama, seperti fiqh, hadits, nahwu shorof, dan lainnya. Di samping itu, ia harus belajar mengaji dengan Mbak May, yaitu salah satu santri di Pondok Pesantren Putri yang diberi kelebihan oleh Allah swt dalam bidang qira'ah. Mbak May menguasai irama bayati,

husaini atau hudaifi. Di samping itu, Mbak May juga mantan juara Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Kabupaten untuk golongan remaja.

Sejak kecil Annisa sudah menunjukkan watak penentang terhadap ketidakadilan yang terjadi antara kaum perempuan dan laki. Ketidakadilan tersebut berhubungan dengan masalah keterampilan berolahraga, aktivitas kekeluargaan, bersosialisasi di luar rumah, pendidikan, menyampaikan pendapat, menjalankan syariat agama Islam, masalah hubungan suami istri, dan pekerjaan rumah tangga.

Pernikahan pertama Annisa dengan Syamsudin, seorang insiyur yang berbakat seorang kiai yang kaya raya, tidak mendatangkan kebahagiaan. Annisa hanya merasakan kepahitan dan keperihan hidup selama bersama Syamsudin. Setiap malam ia hanya menjadi budak nafsu Syamsudin yang sangat beringas dalam berhubungan dengan istri tanpa memperhatikan kondisi istri. Bahkan, kelakuan Syamsudin dalam bergaul dengan istri seperti binatang keledai.

Bersama suaminya yang kedua, Lek Khudhori, Annisa merasakan kebahagiaan lahir batin. ia dapat menikmati indahnya kemesraan bersama suami tercinta. Allah pun melimpahkan tambahan kebahagiaan kepada Annisa dengan karunia dari-Nya seorang anak bayi cakap yang diberi nama Mahbud. Namun, kebahagiaan Annisa tidak berlangsung lama karena suaminya, Khudhori, harus menghadap Allah dalam usia yang masih, yaitu tiga puluh tahunan karena suatu kecelakaan di jalan raya.

Novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan salah satu novel yang digolongkan sebagai salah satu novel yang mengungkap feminisme ditinjau dari kajian jenis aliran feminisme. Menurut aliran feminisme novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai novel yang beraliran feminisme radikal, yaitu aliran feminisme yang menyatakan bahwa keadaan biologis yang lebih tinggi akan menyebabkan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menindas terhadap perempuan dan laki-laki tersebut tidak menyadari kalau telah melakukan penindasan terhadap perempuan (Fakih, 2007: 83). Di dalam novel ini dideskripsikan bagaimana penindasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Laki-laki yang dimaksud adalah Syamsudin, seorang insinyur dan berbakat seorang kiai yang disegani dan sekaligus kaya raya. Ia menikah dengan seorang gadis belia yang bernama Annisa dan kemudian selingkuh dengan perempuan lainnya yang bernama Kalsum. Sebagai seorang anak keturunan kiai dan berpendidikan tinggi seharusnya Samsudin mengerti hukum agama Islam sehingga dapat memperlakukan istri-istrinya dengan baik atau makruf sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa istri itu makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di muka bumi ini yang seharusnya diangkat tinggi harkat dan martabatnya. Namun, apa yang dilakukan Samsudin terhadap istri-istrinya, Annisa dan Kalsum, sungguh tidak menunjukkan ciri-ciri manusia, tetapi lebih menunjukkan karakter Samsudin sebagai binatang yang beringas dan brutal.

Novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ditinjau dari kajian jenis kritik feminisme termasuk kritik sastra feminis marxis/sosialis, yaitu kritik feminis yang mengungkapkan bahwa perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Dalam novel ini, dengan begitu jelas Abidah El Khalieqy sebagai pengarangnya mendeskripsikan penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Samsudin. Perempuan ditindas secara fisik dan mental oleh Samsudin sehingga menimbulkan luka fisik dan mental pula yang membekas dan sulit untuk dilupakan dalam jangka waktu yang lama. Penindasan yang dilakukan Samsudin begitu banyak dan sungguh menyakitkan seperti menampar muka istrinya secara bertubi-tubi sehingga dahi istrinya, Annisa, menjadi memar dan kemerahan serta pipi dan pundak istrinya lebam kebiru-biruan; mencengkram tubuh istrinya sampai terluka seperti penjagal mencengkram binatang yang akan disembelih; mencekik leher istrinya sehingga istrinya menghadapi kesulitan dalam bernafas; menjambak istrinya dengan biadab. Sementara itu, penindasan mental yang dilakukan Samsudin terhadap istrinya adalah Samsudin menganggap rendah istrinya yang hanya tamatan sekolah dasar, sedangkan ia seorang insinyur lulusan perguruan tinggi favorit dan berlatar belakang dari golongan orang kaya karena bapaknya yang kiai itu adalah seorang bos tanah. Akibatnya, apa pun yang dikatakan Annisa kepada Samsudin selalu dianggap tidak berarti dan dicemoohkan. Padahal, Annisa menyampaikan suatu kebenaran yang bersumber dari

Quran sunnah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, seperti (1) masalah kebersihan yang di dalam ajaran Islam merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang itu beriman dan ditinjau dari ilmu kesehatan dinyatakan bahwa kebersihan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang; (2) masalah tata cara menggauli istri tidak dilakukan secara islami tetapi seperti cara binatang, misalnya tidak berdoa sebelum melakukan hubungan suami istri dan bergaya seperti bintang, misalnya dengan cara berdiri, duduk, ataupun dilakukan di tempat yang tidak patut, contohnya di dalam kamar mandi atau di hadapan orang lain. Penindasan yang telah dilakukan Samsudin terhadap istrinya menimbulkan trauma yang mendalam dan menakutkan sehingga istrinya, Annisa, hampir tidak mau lagi berhubungan intim dengan suami keduanya, Khudhori, karena selalu teringat akan kekejaman Samsudin yang tidak berperikemanusiaan. Yang terkenang dalam hati dan pikiran Annisa terhadap kelakuan Samsudin adalah kekejaman dan kesadisannya seperti yang mirip sekali dengan kelakuan binatang, bukan kenangan manis di malam pertama yang biasanya begitu romantis dan susah untuk dilupakan oleh pasangan suami istri.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu novel bernuansa feminin dapat dinyatakan layak sebagai materi pelajaran jika ditinjau dari dua landasan teori, yaitu (1) teori kelayakan materi yang disampaikan oleh Harjana (1985:2), yaitu materi pelajaran yang layak adalah materi pelajaran yang

memberikan pelajaran moral, (2) implikasi kurikulum 2013 yang menghendaki materi pelajaran yang layak adalah materi pelajaran yang mempromosikan dasar-dasar etika sebagai basis karakter. Kelayakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini dapat terlihat dari perilaku-perilaku tokoh utamanya, Annisa, yang telah memberikan pelajaran moral dan juga etika sebagai basis karakter, yaitu perilaku taat menjalankan ajaran agama, perilaku semangat belajar, perilaku tidak dendam, dan perilaku berani menyampaikan kebenaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengarang dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengungkapkan tuntutan persamaan hak yang dideskripsikan oleh tokoh utamanya, Annisa, yang meliputi hak (a) mendapatkan keterampilan berolahraga, (b) dalam aktivitas kekeluargaan, (c) bersosialisasi di luar rumah, (d) mendapatkan pendidikan, (e) menyampaikan pendapat, (f) menjalankan syariat agama Islam, (g) dalam masalah hubungan suami istri, dan (h) dalam pekerjaan rumah tangga.

2. Ditinjau jenis aliran feminisme, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai salah satu novel beraliran feminisme radikal karena dalam novel ini dideskripsikan bagaimana bentuk penindasan yang dilakukan seorang laki-laki yang diwakili oleh Samsudin terhadap seorang perempuan yang diwakili oleh Annisa dan Kalsum yang bentuk

penindasannya meliputi (a) Samsudin menjadikan istri-istrinya sebagai budak nafsu, (b) Samsudin tidak pernah memperhatikan fisiknya ketika berhubungan intim, (c) Samsudin tidak memperhatikan fisik istrinya ketika berhubungan intim, (d) Samsudin sering meminta istri-istrinya melakukan hubungan suami istri seperti binatang, dan (e) Samsudin sering berlaku kasar kepada istri-istrinya.

3. Ditinjau dari jenis kritik feminisme, novel Perempuan Berkalung Sorban dapat digolongkan sebagai kritik feminis marxis/sosialis karena isi novel ini mengungkapkan penindasan terhadap perempuan (Annisa) yang dilakukan laki-laki (Samsudin) baik penindasan fisik maupun mental. Penindasan fisik meliputi penamparan, pencengkaman, pencekikan, dan penjambakan. Penindasan mentalnya menganggap rendah istri karena hanya tamatan sekolah dasar.

4. Novel Perempuan Berkalung Sorban sebagai salah satu novel bernuansa feminin dapat dinyatakan layak karena berisi pendidikan moral yang dideskripsikan oleh Annisa melalui perilaku-perilakunya, yaitu perilaku taat menjalankan ajaran agama, perilaku semangat belajar, perilaku tidak dendam, perilaku berani menyampaikan kebenaran, dan taat terhadap perintah orang tua.

Saran

1. Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca karya sastra Abidah El Khalieqy yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban.

2. Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memberikan materi sastra yang bervariasi untuk memperkaya wawasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawawi, Hadari, 2007. *Metode Perempuan Jawa Dalam Novel Perempuan Yogyakarta Karya Achmad Munif: Kritik Sastra Feminis*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: UNS.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.